

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terus mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia berpengaruh pada usaha peternakan untuk terus meningkatkan populasi ternak untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Salah satu usaha yang mampu mengimbangi perkembangan tersebut adalah usaha peternakan itik (Pamungkas, *et al.*, 2013).

Ternak itik merupakan ternak unggas air penghasil telur dan daging yang potensial. Di Indonesia tersedia beberapa jenis itik lokal yang bisa dikembangkan untuk memenuhi kekurangan protein hewani masyarakat. Pengelompokan dan penamaan jenis ternak di Indonesia berdasarkan pada lokasi geografis dan sifat-sifat morfologis (Hetzeel, 1986). Menurut Bharoto (2001), jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Di Sumatra Barat itik lokal yang berkembang sebagai sumber daya genetik adalah itik Pitalah, itik Kamang dan itik Bayang.

Itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial di kembangkan sebagai penghasil daging dan telur (Rusfidra dan Heryandi, 2010; Kusnadi dan Rahim, 2009). Itik Bayang betina yang berada dipedesaan banyak dipelihara seadanya dan diberi pakan dengan cara digembalakan sehingga peternak tidak mengetahui apakah kebutuhan itik sudah terpenuhi dengan baik. Padahal ransum merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan ternak dan mempengaruhi produk akhir ternak tersebut. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Ranto (2005), kunci sukses memelihara itik terletak pada jumlah dan cara pemberian ransum.

Ransum yang diberikan pada ternak itik akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan karena penggunaan ransum dengan takaran yang berbeda memiliki kandungan nutrisi yang berbeda, sehingga akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Perbedaan kandungan nutrisi dalam ransum akan berpengaruh terhadap proses metabolisme didalam tubuh sehingga akan berpengaruh pada energi yang dihasilkan. Hal paling mendasar dan perlu diketahui adalah kebutuhan energi dan protein untuk setiap spesies hewan dan setiap tahapan hidup dari spesies tersebut.

Rasio energi-protein harus seimbang diberikan pada ternak itik Bayang. Rasio energi-protein seimbang, apabila energi yang diberikan tinggi maka harus diikuti oleh kandungan protein tinggi, begitu juga sebaliknya apabila energi yang diberikan rendah maka proteinnya juga rendah. Apabila ransum yang diberikan dengan kandungan energi tinggi dan protein rendah maka itik akan cepat kenyang dan berhenti makan sedangkan kebutuhan proteinnya belum terpenuhi. Begitu juga sebaliknya apabila kandungan energinya rendah dan protein tinggi maka itik akan banyak makan sedangkan asupan protein yang didupatkannya sudah berlebih.

Ternak itik yang kekurangan energi akan merombak protein menjadi energi. Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis karena protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Sedangkan kekurangan pretein pada unggas menyebabkan lambatnya pertumbuhan ternak

itik. Oleh karena itu, dalam upaya mengoptimalkan proses produksi ternak itik perlu adanya keseimbangan antara energi-protein yang terkandung dalam ransum.

Penentuan kebutuhan itik Bayang betina untuk pembibit selama periode *Starter* sangat penting karena apabila ransum yang tidak memenuhi kebutuhan akan berakibat buruk pada proses pertumbuhan itik. Ternak muda biasanya lebih sensitif terhadap pengaruh nutrisi dibandingkan ternak dewasa, karena ternak muda sedang dalam masa pertumbuhan sehingga kekurangan nutrisi terutama energi dan protein akan menghambat perkembangan seksual dan pubertas.

Keseimbangan energi-protein yang tepat akan menghasilkan produktivitas dan performa yang maksimal. Kebutuhan untuk itik Bayang betina jenis pembibit belum banyak diteliti, sehingga sangat penting untuk dilakukan penelitian dalam rangka meningkatkan produktivitas itik pembibit terutama itik Bayang.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh rasio energi-protein yang berbeda terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum pada ternak itik Bayang betina pembibit periode *starter* sebagai upaya dalam melestarikan plasma nutfah Provinsi Sumatera Barat dengan mempersiapkan induk (*Parent Stock/Grand Parent Stok*) yang cukup dan berkualitas untuk menghasilkan DOD (*Final Stock*).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh rasio energi-protein ransum terhadap konsumsi ransum, penambahan berat badan dan konversi ransum pada itik Bayang betina pembibit periode *Starter*.

1.3 Tujuan dan Mamfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio energi-protein ransum terhadap konsumsi ransum, penambahan berat badan dan konversi ransum pada itik Bayang betina pembibit periode *Starter*.

Penelitian bermamfaat untuk masyarakat berupa rasio energi-protein yang optimal untuk meningkatkan produktivitas pertumbuhan itik Bayang betina pembibit periode *Starter*.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H_0) yang diajukan adalah rasio energi-protein tidak mempengaruhi konsumsi ransum, penambahan berat badan dan konversi ransum pada itik Bayang betina pembibit periode *Starter*.

